

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah sistem aktivitas pendidikan yang terbangun dalam beberapa komponen, yakni pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Semua komponen tersebut harus saling berkaitan, saling berhubungan dari satu komponen ke komponen yang lain, setiap komponen memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan pendidikan yang baik. Dari beberapa komponen tersebut ada komponen yang paling utama dalam pendidikan yakni pendidik.¹ Peran dari seorang pendidik dalam dunia pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Peran pendidik adalah salah satu hal yang penting dalam pelaksanaan sebuah pembelajaran baik itu informal maupun formal, pendidik juga memberikan pengaruh besar terhadap mutu pendidikan di Indonesia.

Pendidik adalah seseorang yang menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran berdasarkan penguasaan dalam kelas. Pendidik juga merupakan komponen yang sangat menentukan dan mempunyai peranan penting dalam menciptakan sebuah pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, disisi lain pendidik harus mempunyai strategi yang tepat dalam menerapkan model pembelajaran yang menciptakan sebuah pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif. Untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan harus memilih sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan karakter masing-masing peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat adalah sebuah strategi pendidik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.² Pendidik juga memiliki peran dalam menentukan kualitas belajar peserta didik yang mencakup aktif, berpikir kritis, dan juga dapat membentuk suatu karakter dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat

¹ Sulaiman Saat, “*Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan*”, Junal Al-Tadib, Vo.8, No.2, 2015, 2.

² Syahfri Ahmad, Yullysh Helsa, Yetti Ariani, “*Pendekatan Realistik Dan Teori Van Hiele*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama,2020), 24.

dilihat dari pengelolaan pendidik dalam kelas, dan keberhasilan pendidik dalam membentuk karakter jujur pada peserta didik.³

Dapat kita ketahui sebuah pembelajaran merupakan suatu proses pembelajaran sebagai sebuah aktivitas yang sudah di rencanakan, laksanakan dan proses mengevaluasi peserta didik. Dalam sebuah pembelajaran dilakukan untuk mengubah sebuah karakter peserta didik dan juga membimbing dari segi akademik untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut *Gage dan Berliner* (dalam Suyono dan Hariyanto), peran guru dalam proses pembelajaran ada 3 ranah yakni: perencana (*Planner*), Pelaksana dan pengelola (*organizer*) dan penilai (*Evaluator*). Ketiga ranah tersebut memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, tetapi peniliti lebih memfokuskan ranah penilai (*evaluator*).⁴

Evaluator dalam sebuah pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam tahap yang harus dilakukan pendidik untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Dalam sebuah pembelajaran evaluator atau penilaian menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik, dan tidak hanya untuk menilai kemampuan hasil belajar peserta didik. Kegiatan *evaluator* harus dapat memberikan pemahaman kepada pendidik untuk meningkatkan kemampuan dalam mendidiknya dan membantu peserta didik mencapai perkembangan hasil belajar secara optimal. Karena berhasil tidak hasil peserta didik merupakan sebuah kegagalan pula bagi pendidik..⁵

Penilaian atau *evaluator* sebagai titik tumpu keberhasilan peserta didik dalam proses ujian. Dengan itu, peserta didik melakukan segala cara supaya hasil yang didapatnya maksimal. Bahkan, sampai melakukan perilaku tidak jujur dalam proses ujian dengan cara mencontek.

³ Handara Tri Elitasari, “ *Kontribusi Guru meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21*”, Jurnal Basicedu, Vol.6,No.6, 2022

⁴ Askhabul Kirom, “ *Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.3, No.1,2017, 71-71

⁵ Ina Magdalena, “ *Menjadi Evaluator Pembelajaran Yang Baik Dan Benar*”, (CV Jejak : Jawa Barat,2022), 11-12

Mencontek telah menjadi sebuah budaya pada masyarakat Indonesia, berbagai alasan membuat peserta didik mencontek. Faktor yang mempengaruhinya yakni; kurang adanya percaya diri, tidak menguasai materi yang diujikan.⁶ Kasus *cheating* di Indonesia termasuk kategori sangat tinggi, dilihat grafiknya angka kasus mencontek (*cheating*) masih tinggi kisaran 65% kasus yang mencontek. Budaya *cheating* yang sangat tinggi tersebut, mengakibatkan sebuah karakter yang tidak baik bagi peserta didik.⁷

Bedasarkan hasil observasi, di MI Islamiyah tingkat *cheating* (mencontek) lumayan tinggi. Kebanyakan di Desa itu lebih memprioritaskan nilai kejujuran, walaupun sebagian ada yang tidak jujur atau mencontek. Bahkan beberapa peserta didik mengetahui bahwa mencontek merupakan perbuatan yang tidak terpuji, harus dihindari. Perilaku mencontek dijadikan jalan pintas untuk mendapatkan nilai baik, dengan segala resiko mendapat nilai buruk bahkan tidak lulus dengan materi yang diujikan. Peserta didik mengetahui bahwa mencontek itu tidak baik, tetapi tetap dilakukan, hal tersebut merupakan gambaran peregang moral pada peserta didik. Mencontek atau cheating memiliki resiko yang sangat besar bagi peserta didik baik dari perilakunya bahkan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.⁸

Disisi lain, resiko mencontek itu sangat besar apabila pada saat ujian peserta didik ketahuan guru atau pengawas ujian. Resiko yang di dapat yakni disobek oleh pengawas, dikeluarkan dari ruangan bahkan bisa jadi diberi nilai nol. Peserta didik sampai melakukan tindakan mencontek karena merasa tidak ada jalan lain dan diharuskan harus mencontek. Gerak-gerik anak mencontek cara melihatkannya sangat mudah, dapat dilihat dari bahasa tubuh, bahkan wajahnya pun terlihat jelas apabila peserta didik tersebut mencontek dengan

⁶ Sukesih, " *Permasalahan Plagiarisme Dalam Penelitian Kualitatif Di Indonesia* " Jurnal Politikom, Vol.3, No.1, 2018, 211.

⁷ Mia Cahyani Putri, Dosi Juliawati, Ainil Khuryati, Hengki Yandri, " *Mereduksi Perilaku Menyontek Siswa di Era " Merdeka Belajar* ", Melalui *Layanan Bimbingan Kelompok* ", Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling , Vol.5, No.2, 2022, 27

⁸ Vivin Devi Prahesti, Novita Istiqomah, Jumadil Akhir, Zulkipli Lessy, " *Urgensi Menghindari Perilaku Cheating Dalam Prespektif Hadis* ", Jurnal Ilmiah Keependika, Vol.5, No.1, 2022, 4

wajah yang tegang dan berkeringat. Apabila guru atau pengawas jeli dengan gerak-gerik tersebut, akan mudah mengetahui peserta didik melakukan kecurangan dengan mencontek. Karakter tidak jujur atau curang dalam melakukan ujian adalah sebuah karakter yang buruk dan bahkan akan dibawa sampai di dunia kerja, apabila tidak ada inisiatif untuk merubahnya atau tidak melalukan lagi.⁹

Perilaku tidak jujur banyak terjadi di lingkungan sekolah seperti halnya *cheating* atau mencontek pada pelaksanaan PTS, PAS dan bahkan ulangan harian. Berdasarkan pemaparan wali kelas kebanyakan peserta didik mencontek pada mata pelajaran IPS, yang notabene pelajaran yang berisikan teori-teori semua. Cenderung peserta didik malas dalam menghafal, dengan adanya kebiasaan mencontek tersebut, peserta didik akan terbiasa melakukan perilaku tidak jujur seperti itu. Hal seperti yang dulu hanya sekedar mengetahui bahwa mencontek tidak baik, peserta didik coba-coba dan menjadi kebiasaan yang tidak baik, bahkan bisa menjadi karakter yang buruk bagi peserta didik karena sudah kebiasaan berperilaku tidak jujur dengan mencontek.

Mencontek merupakan perilaku yang tidak terpuji atau perbuatan curang yang dilakukan oleh seseorang yang dilakukan dengan cara menjiplak, meniru, ataupun mencontoh dari suatu pekerjaan orang lain, bahkan sebelum adanya ujian dilakukan ada yang membuat catatan kecil untuk dibawa didalam ruangan ujian. Hal tersebut pada zaman sekarang menjadi hal biasa, dan menjadi tantangan tersendiri sebagai pendidik dengan masalah tersebut harus memutar otak untuk menghentikan atau mengurangi budaya mencontek.¹⁰

Kebiasaan menyontek peserta didik akan lebih ketergantungan pada orang lain. Dan akan menumbuhkan rasa malas belajar dan bahkan tidak mau belajar. Karena sudah terbiasa menjiplak atau mencontek suatu pekerjaan atau tugas dari orang lain. Kebiasaan pada peserta didik tersebut akan menjadi sebuah karakter yang tidak jujur, dan akan

⁹ Febri Prsetyo Adi, "*Sudahkah Kita Menyontek Hari Ini*", (CV HIKAM MEDIA UTAMA: Yogyakarta,2022), 5

¹⁰ Inge Angelina, "*Menyontek Sebagai Bagian Dari Dekadensi Moral Bangsa*", Jurnal Of Civic Education, Vol.2, No.2, 2019, 121

berdampak tidak baik pada diri sendirinya. Fenomena mencontek pada dunia pendidikan menjadi hal biasa bahkan tidak takut dengan segala resiko pada saat mencontek.¹¹

Faktor yang mempengaruhi peserta didik yakni kurang adanya *mastery learning* dalam mata pelajaran tersebut dan kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Contohnya saja pada mata pelajaran IPS yang notabene hafalannya banyak dan berisikan teori-teori sejarah. Pendidik dalam mengajar sering menggunakan metode yang lama, yakni; metode ceramah, metode diskusi, dan metode demonstrasi, dan ada lagi pendidik menggunakan teknik menghafal supaya peserta didik memahami materi tersebut dan tidak punya keyakinan pada dirinya sendiri bahwa peserta didik bisa mengerjakan sendiri. Dengan hal tersebut peserta didik kurang berpikir kritis, pembelajaran yang hanya menekankan dari segi kognitif namun dari segi psikomotor dan afektif kurang ditekankan pengajarannya. Dengan demikian peserta didik, menganggap mata pelajaran IPS jenuh dan membosankan bagi peserta didik. Dengan anggapan tersebut peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran tidak semangat bahkan tidak memperhatikan.¹²

Bimbingan orang tua itu bukan halnya dari akademis saja melainkan perilaku, dan attitude, adapun pola bimbingan orang tua sudah baik. Maka peserta didik pun akan berperilaku baik dan jujur di Sekolah maupun di luar Sekolah.¹³ Orang tua seharusnya bertindak tegas dalam pembatasan penggunaan *gadget*, dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat dan juga pengaruh pembelajaran daring selama 2 tahun. Anak sudah dipegangin *gadget* sendiri, bahkan anak kecil sudah pandai mengakses berbagai situs apapun terutama sudah pandai mengakses situs *game online*.

¹¹ Yudi Dwi Saputra, Nurdian Ahmad, “*Survei Tingkat Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa Atlet Jombang Basketball Club*”, Jurnal Pendidikan Tambulasi, Vol.6, No.2, 2022, 12933

¹² Aulia Nursyifa, “*Transformasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*”, Jurna Pendidikan Kewarganegaraan, Vol.6, No.1, 2019, 56

¹³ Putri Amelia Adhari, Belva Saskia Permana, Ilham Maulana Aditia, Muh. Husen Arifin, Yona Wahyuningsih, “*Penerapan Metode Enjoyable Learning pada Pembelajaran IPS SD Kelas Awal*”, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.6, No.1, 4322

Dapat dibuktikan sendiri bahwa anak sekarang sudah bawa *gadget* masing-masing, baik kalangan rendah maupun atas. Penggunaan *gadget* berlebihan akan membuat anak candu dan bahkan malas untuk meninggalkan *gadgetnya*. Dan pengaruhnya pada hasil belajar, bahkan menjadikan anak suka malas belajar.

Anak cenderung bergantung pada temanya pada saat ujian dan hal tersebut menjadikan budaya mencontek yang biasa dikalangan pelajar. Disisi lain, anak mempunyai pemikiran bahwa, apabila belajar juga anak menganggap dirinya tidak bisa mengerjakan ujian tersebut. Dapat dilihat peserta didik kurang adanya percaya kemampuan dirinya sendiri sebelum mencoba. Dan juga dengan rasa kurang percaya dengan kemampuannya peserta didik memilih untuk mencontek saja. Pendidik harus bisa membangun rasa percaya peserta didik dengan kemampuannya sendiri, supaya peserta didik bisa merubah pola pikirnya.¹⁴

Budaya yang tidak baik seharusnya dikurangi bahkan dihilangkan, strategi pendidik dalam mengurangi budaya cheating/mencontek. Menanggapi perilaku mencontek pendidik atau guru kelas harus bertindak tegas dengan memberikan hukuman kepada siswa yang mencontek. Bahkan anak yang mencontek bisa mempengaruhi nilai pada mata pelajaran tersebut. Sebelumnya pendidik harus memberikan pemahaman mengenai mencontek perbuatan yang tidak baik dan tidak jujur, akan mendapatkan hukuman di dunia maupun di akhirat nanti. Guru kelas harus bertindak tegas mengenai budaya mencontek tersebut.¹⁵ Dengan demikian, melalui masalah-masalah yang telah dijabarkan, peneliti memiliki ketertarikan yang berjudul “ Strategi Guru dalam Mengurangi Budaya *Cheating* (Mencontek) Melalui *Mastery Learning* Mata Pelajaran IPS Kelas 5 di MI Islamiyah Sumber Rembang”.

¹⁴ Dian Kurniawati, “ *Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Prestasi Siswa*”, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol.2, No.1, 2020, Hal.80

¹⁵ Sinta Huri Amelia, Zulfriadi Tanjung, Ervina Riyant, Rize Azizi A.M., Maya Nova Nurva Novita Ranny, “ *Perilaku Menyontek Dan Upaya Penanggulangannya*”, Vol.1,No.1, 2016, 8

B. Fokus Penelitian

Suatu Permasalahan disetiap penelitian dapat dikaji, maka peneliti melakukan suatu pembatasan permasalahan pada satu dua variabel, supaya tidak menumbuhkan masalah baru pada saat dimulai menggali serta mengelola data. Dengan hal ini penelitian difokuskan pembahasan strategi guru dalam mengurangi budaya *cheating* (mencontek) melalui *mastery learning* mata pelajaran IPS di kelas 5 di MI Islamiyah Sumber Rembang.

C. Rumusan Masalah

1. Apa faktor yang mempengaruhi adanya budaya *cheating* (mencontek) pada mata pelajaran IPS kelas 5 di MI Islamiyah Sumber Rembang?
2. Bagaimana strategi guru dalam mengurangi budaya *cheating* (mencontek) melalui mata pelajaran IPS kelas 5 di MI Islamiyah Sumber Rembang?

D. Tujuan Pendidikan

Didasarkan pada pokok permasalahan yang telah dirumuskan dengan demikian penelitian ini bertujuan pada penelitian antara lain yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi adanya budaya *cheating* (mencontek) pada mata pelajaran IPS kelas 5 di MI Islamiyah Sumber Rembang.
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam mengurangi budaya *cheating* (mencontek) melalui *mastery learning* mata pelajaran IPS kelas 5 di MI Islamiyah Sumber Rembang.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. memberikan bahan peneliti untuk mencegah budaya *cheating* (mencontek) dan peneliti bisa mengetahui strategi yang tepat untuk mencegah budaya *cheating* (mencontek).
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Pendidik
Menjadi dasar pertimbangan dan mengubah pola metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, terutama pada mata pelajaran IPS.

Dan pendidik bisa menemukan strategi yang tepat untuk mengurangi budaya mencontek pada mata pelajaran IPS.

b. Bagi Peneliti lain

Sebagai pertimbangan perbaikan dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya serta hasil penelitian dapat digunakan referensi bagi peneliti dimasa depan.

F. Sistematika Penulisan

Agar tercapai tujuan dari penelitian ini sebagai salah satu wujud karya ilmiah yang menjadi syarat sistematis dalam pembahasan penelitian ini ada beberapa bab serta sub bab yakni:

1. Bagian Awal

Di awalan ini mencakup cover luar serta dalam, lembar pengesahan, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel .

2. Bagian Inti

Di bagian ini mencakup :

BAB I terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika penulisan.

BAB II terdiri kerangka teori meliputi teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian meliputi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber adata, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis analisis data.

BAB IV hasil beserta pembahasan mencakup mengenai deskripsi gambaran objek serta analisis data.

BAB V penutup pada bagian ini mencakup mengenai kesimpulan, saran serta penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian terakhir mencakup daftar pustaka beserta lampiran.